

8

ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN LARUNG SESAJI PADA PESTA LOMBAN DI KOTA JEPARA

MUTTAQIN, MUJADID QODRI AZIZI

Received: 30 Desember 2021; Accepted: 30 Januari 2022; Published: 31 Maret 2022

Ed. 2022; 5 (2): 116 - 122

Abstract

Larung offerings in the city of Jepara is one of a series of events for the Lomban Festival which is held on 8 Shawal every year. This article aims to find out the history of the Larung offerings at the Lomban Festival, the implementation of the Lomban Festival and its objectives. This type of research is library research with descriptive analysis data presentation method and uses a sociological approach. Jepara is a city where the majority of the population is fishermen, has a variety of ancestral cultural traditions that are still preserved today. One of these traditions is Larung offerings at Lomban Festival. Historically, this tradition originated from the incident when Jepara officials were trapped by a storm when they wanted to cross to Karimunjawa. The essence of the tradition is to throw the buffalo's head into the sea with the aim of being an offering to the powerful one. Over time this tradition has changed, where at first it was very thick with elements of shirk, but now it is full of positive goals and values.

Keywords: tradition, Lomban Festival, Larung offerings, Jepara

PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara berlokasi di pantai utara Jawa tepatnya di sebelah timur dari Provinsi Jawa Tengah. Wilayah utara dan baratnya berbatasan dengan laut Jawa, sementara wilayah pegunungan berada di bagian timur. Potensi sumberdaya Jepara sangat tinggi karena kabupaten ini juga memiliki kepulauan dimana dua pulau paling besar yaitu; Pulau Kemudan dan Pulau Karimunjawa.¹ Kondisi inilah yang membuat banyaknya masyarakat Jepara bekerja sebagai nelayan dan kota ini memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) sendiri yang berlokasi di desa Ujungbatu.² Menariknya, karunia alam laut bagi warga Jepara tidak hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk melakukan ritual larung kepala kerbau dalam Pesta Lomban, sebuah adat tradisi yang masih dilestarikan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara historis, tradisi dan budaya sinkretis ini adalah sebuah upaya dalam rangka menghilangkan sejumlah perbedaan serta menciptakan persatuan antar sekte yang ada. John R. Bowen dalam karyanya *Religios Practice* menulis bahwa paham sinkretisme adalah hasil percampuran antara dua tradisi bahkan lebih yang terjadi ketika suatu masyarakat mengadopsi agama baru dan berusaha

1. Djati Mardiatno, dkk, *Potensi sumberdaya pesisir Kabupaten Jepara*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 3.
2. Pujiyanto, Herry Boesono, & Dian Wijayanto. "Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkap MINIPURSE SEINE dengan ukuran jaring yang berbeda di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara". *Universitas Diponegoro*. Vol. (2) No. (2). 2013.

memodifikasinya sedemikian rupa sehingga tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya yang sudah berjalan sejak lama.³

Tercampurnya antara adat istiadat masyarakat Jawa dengan agama adalah hal yang wajar atau yang kita sebut dengan Islam sinkretis dan itu menjadi suatu hal yang lumrah, bahkan jika tidak demikian, atau jika sebaliknya, akan disebut sebagai hal yang tidak umum. Aktivitas Islam sinkretis sebagaimana yang dimaksudkan itu bisa dijumpai dengan mudah dalam tradisi dan budaya Jawa yang telah menyatu dengan elemen keagamaan Islam. Beberapa contohnya seperti tradisi ngalap berkah dengan meleakkan sesaji di makam. Dalam hal ini tradisi larung sesaji pada pesta Lomban di kota Jepara adalah salah satu dari bentuk sinkretisme itu.

Di dalam kegiatan ritual tersebut terdapat berbagai macam acara yang setiap tindakan memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti dan tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tujuannya tetap untuk Sang Pencipta.⁴ Dewasa ini banyak tradisi orang-orang awam yang belum diketahui tujuan tradisi larungan sesaji sehingga dengan mudah diklaim bahwa tradisi tersebut adalah tindakan syirik. Akibatnya sebagian orang itu tidak mau mengikuti tradisi tersebut, padahal di dalamnya banyak nilai-nilai Islam yang mengandung kebaikan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan cara kepustakaan (library research). Sebuah cara mengumpulkan data dengan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pus-

taka. Kegiatan itu berupa membaca, mencatat dan menganalisis bahan penelitian.⁵ Peneliti juga menggunakan sumber hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan orang yang diobservasi. Untuk penyajian data digunakan metode deskriptif analisis, dimana bahan hasil bacaan dideskripsikan lebih dahulu kemudian dilakukan pemilahan secara sistematis untuk mengumpulkan data ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tradisi

Menurut kamus antropologi, tradisi bermakna sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius yang bersumber dari kehidupan sekelompok masyarakat/suku asli, dimana kebiasaan tersebut meliputi dan mengenai nilai-nilai budaya mereka, norma, hukum serta ragam aturan yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya tradisi itu menjadi sistem atau aturan adat yang matang dan meliputi semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk menentukan kebijakan dalam tindakan sosial.⁶ Sementara itu, tradisi dalam kamus sosiologi bermakna sebagai adat-istiadat serta kepercayaan yang dipelihara dan dijaga bersama secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁷ Dalam perjalanannya, tradisi terkadang mengalami pengikisan atau perubahan karena dipengaruhi oleh berkembangnya cara hidup manusia. Salah satu yang memengaruhinya adalah perkembangan teknologi, seperti teknologi komunikasi berupa handphone. Di beber-

3. Sutiyono, Poros Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 17.

4. Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan dan Ke-batinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa" AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 1, No. 1, 2015

5. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

6. A rriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hal. 4

7. Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459 ma-Agama/Vol. 1, No. 1, 2015

apa tempat dahulu tradisi mengundang orang untuk menghadiri hajatan harus ditemui satu persatu ke setiap rumah. Saat ini, tradisi itu berubah dengan cukup sekali memuat undangan di grup media sosial tanpa perlu bertatap muka satu persatu dengan yang diundang.

Hasil dari tradisi ini adalah kebudayaan. Wujud dari kebudayaan itu sedikitnya ada tiga macam. Pertama, sebagai hasil cipta manusia yang berupa benda atau disebut juga artefak. Kedua, sebagai kompleksitas dari gagasan, norma-norma, ide, nilai, peraturan dsb. Ketiga, sebagai aktivitas yang kompleks serta perbuatan yang memiliki pola yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, tradisi berfungsi sebagai sebuah kebijakan yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Ia juga untuk memberikan sebuah legalitas kebijakan bahkan justifikasi untuk pandangan hidup (world-view). Fungsi lain adalah menjadi pelarian dari keluhan, kekecewaan serta ketidakpuasan dari kehidupan modern. Terakhir tradisi berfungsi sebagai penyedia identitas atau simbol majemuk yang memperkuat, meyakinkan sifat loyal terhadap bangsa, kelompok dan komunitas.⁸

B. Sejarah Larung Sesaji Di Jepara

Salah satu sejarawan Jepara, Thabroni menjelaskan bahwa kapan dimulainya larung sesaji di Jepara tidak bisa dilacak dengan pasti secara akademis. Tradisi ini hanya bisa diperkirakan sudah muncul sejak kurang lebih satu abad silam. Senada dengan pernyataan budayawan setempat Hadi Priyanto yang juga memperkirakan kemunculan tradisi ini lebih dari satu abad. Alasannya merujuk kepada sebuah majalah berbahasa Melayu, *Kalawarti* pada tanggal 12 dan 17 Agustus tahun 1883. Menurut Thabroni pada awalnya tradisi ini bertujuan untuk memberikan persembahan kepada Dewa Laut atau Penguasa Laut. Namun hal ini berubah pelan-pelan sejak Islam masuk dan terjadilah akulturasi sehingga sarat dengan ajaran Islam.⁹

Hadi Priyanto menjelaskan awal mula tradisi ini tidak lepas dari peran H Sidik selaku salah satu

orang yang berpengaruh di Desa Ujungbatu. H Sidik dikenal sangat dermawan oleh masyarakat setempat, memiliki hobi berkuda dalam setiap kegiatannya juga mempunyai harta kekayaan yang melimpah. Perawakan tubuhnya besar dan tinggi. Ia lahir pada tahun 1875 dan meninggal di tahun 1972. Hadi juga menjelaskan istilah lomban merujuk pada kata lomba-lomba. Seiring berjalan waktu, pengucapan ini berubah menjadi lombanan dan saat ini dikenal dengan istilah pesta Lomban.¹⁰

Namun versi lain mengatakan, sejarah tradisi Lomban di Jepara tidak lepas dari cerita pelayaran dua pejabat Kadipaten Jepara ke pulau Karimunjawa. Saat berlayar kedua pejabat ini diterpa badai yang cukup kencang dan perahu mereka diombang-ambing oleh badai. Kondisi ini diketahui oleh Encik Lanang dan Ki Ronggo Mulyo. Kedua pejabat itu pun bisa diselamatkan dari ancaman badai yang besar itu. Dari kejadian ini dicetuskanlah pembuatan sesaji kepala kerbau, pagelaran pertunjukan wayang yang itu semua adalah bentuk dari rasa syukur. Tujuan dari sesaji kepala kerbau saat itu tidak lain agar para nelayan senantiasa mendapat perlindungan dari segala musibah di laut dari Hyang Maha Kuasa. Disamping itu diharapkan para nelayan juga bisa mendapatkan tangkapan ikan dengan jumlah yang banyak. Ada dugaan kuat bahwa larungan pertama dilaksanakan pada tahun 1303 H, tepatnya tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri pada tahun

8. Alexander Dhea Herbudy Putra, "Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahian Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi" dalam Tesis, Bab II, (Yogyakarta: UAJY, 2018), hal 52-53.

9. Yesaya Wisnu, "Tradisi Lomban, Perayaan Bakda Kupat Khas Jepara", dalam Solopos.com, 4 Juli 2021. <https://www.solopos.com/tradisi-lomban-perayaan-bakda-kupat-khas-jepara-1136690>

10. Novi Andriani, "Ternyata Begini Sejarah dan Makna Pesta Lomban di Jepara", dalam Murianews.com, 23 Juni 2018. <https://www.murianews.com/amp/2018/06/23/144175/ternyata-begini-sejarah-dan-makna-pesta-lomban-di-jepara>

itu. Hingga saat ini tradisi ini pun masih di-
jaga dengan jumlah peserta yang lebih ramai.¹¹

C. Pelaksanaan Pesta Lomba dan Larung Sesaji di Jepara

Tradisi larung sesaji di Jepara merupakan salah satu rentetan acara pesta Lomba yang diadakan setiap tanggal 8 Syawal. Menurut sejarah, tradisi ini sudah berjalan lebih 1 abad yang lalu. Namun seiring perkembangan zaman tradisi pesta Lomba juga mengalami perkembangan. Pada zaman dahulu pesta Lomba di Jepara pada awalnya adalah pesta masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Jepara, namun dalam perkembangannya pesta ini telah menjadi milik masyarakat Jepara pada umumnya. Di era modern pesta Lomba dilaksanakan oleh para nelayan Jepara.

Kondisi ini sangat nyata jika dilihat dari segi jumlah partisipan yang cukup banyak dari warga Jepara saat menyambut hari pesta Lomba. Lebih menarik lagi, keramaian pesta Lomba juga bisa dilihat pada dua atau satu hari sebelum pelaksanaan pesta Lomba dimana keramaian dan kepadatan bisa dijumpai di pasar-pasar di Jepara. Keramaian tersebut tidak kalah dengan Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Ujungbatu sangat antusias dalam mempersiapkan tradisi pesta Lomba.

Adapun prosesi acara pesta Lomba tersebut diawali dengan ziarah ke makam Mbah Ronggo dan Encik Lanang. Kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan kerbau yang diiringi dari TPI menuju tempat pemotongan. Pada malam harinya terdapat pertunjukan wayang di TPI dan acara puncaknya adalah pelarungan kepala kerbau ke laut yang dilaksanakan oleh Bupati dan para pejabat-pejabat lainnya serta masyarakat desa Ujungbatu.¹²

Kerbau yang sudah disembelih akan dibagikan kepada warga. Namun kepala kerbau dijadikan sesaji yang dilepas ke laut. Dipilihnya kepala kerbau bukan tidak beralasan. Kerbau disebut sebagai jenis hewan 'Rojo Koyo' maksudnya milik seseorang atau binatang peliharaan. Untuk pelaksanaannya sesaji kepala kerbau dib-

erangkatkan atas instruksi bapak Bupati Jepara. Mula-mula kepala kerbau yang ditempatkan pada perahu khusus sesaji didoakan oleh para pemuka agama. Selanjutnya para nelayan mengangkat perahu itu dan dilarungkan atau dilepaskan ke laut. Peserta yang mengikuti prosesi ini kemudian menuju Teluk Jepara untuk acara selanjutnya yaitu 'perang laut'. Alat yang mereka gunakan untuk perang laut adalah aneka ragam ketupat dan lepet sebagai wujud kegembiraan dan pesta masyarakat.¹³

Adanya pandemi Covid-19 turut berdampak pada prosesi pelarungan kepala kerbau. Dari segi jumlah peserta mengalami penurunan dimana sebelumnya diikuti oleh ratusan perahu dan ribuan warga. Sementara pada tahun 2021 silam hanya diikuti oleh beberapa kapal guna menghindari kerumunan massa. Jadwal pelaksanaannya juga turut berubah. Jika sebelumnya dimulai pada jam 07.30, di tahun 2021 dimulai pada jam 05.30. Bupati Jepara, Dian Kristianti juga melihat adanya perbedaan dimana pelaksanaan di tahun 2021 secara keseluruhan lebih sederhana meskipun tidak menghilangkan nilai-nilai dari tradisi ini. Hal ini juga terlihat pada pelaksanaan wayang dimana pada tahun-tahun sebelumnya dilakukan semalam suntuk, namun pada tahun 2021 hanya mendapat jatah 2 jam saja.¹⁴

11. Hadi Priyanto, "Inilah Awal Mula Larungan Kepala Kerbau dalam Pesta Lomba di Jepara", dalam *suarabaru.id*, 25 Mei 2020. <https://suarabaru.id/2020/05/25/inilah-awal-mula-larungan-kepala-kerbau-dalam-pesta-lomba-di-jepara/>
12. Siti Umma Maratul Husna, "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut" *Ijtima'iyah: Jurnal Pengajaran Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2019
13. Siti Umma Maratul Husna, dkk, "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut" *Ijtima'iyah: Jurnal Pengajaran Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 155-156.
14. Diskominfo Jepara, "Larungan Kepala Kerbau, Prokes Tetap Diutamakan" dalam *jepara.go.id*, <https://jepara.go.id/2021/05/20/larungan-kepala-kerbau-prokes-tetap-diutamakan/>

D. Tujuan Larung Sesaji

Biasanya larung saji dilaksanakan untuk dua tujuan; pertama sebagai tradisi dan yang kedua untuk tujuan pariwisata. Tujuan tradisi ini juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar terutama alam. Adanya tradisi tersebut akan membuat sebuah perkumpulan dan akan menarik wisatawan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pelarungan tersebut.¹⁵

Adapun tradisi larung sesaji pada pesta Lomban bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rizki dan untuk keselamatan para nelayan dalam melaut. Tujuan lain adalah untuk memanfaatkan sumberdaya atau melakukan usaha penangkapan, serta selalu menjaga kelestarian sumberdaya agar tidak rusak. Selain itu, dalam memanfaatkan hasil laut yang telah didapat harus dilakukan secara bijaksana agar tidak memberi dampak negatif dalam kehidupan di lingkungan sosial. Dengan adanya laut dan sumberdaya yang dihasilkan dapat membantu perekonomian masyarakat yang berada di daerah pesisir laut.¹⁶

Di sisi lain tradisi Lomban mampu membangun hubungan komunikasi harmonis antar masyarakat sekitar, sehingga terciptanya kehidupan yang rukun serta damai antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terjadilah saling kontak dan hubungan antar masyarakat serta menjaga toleransi juga nilai-nilai kerukunan di antara mereka. Hingga saat ini masyarakat Ujungbatu tidak berani untuk tidak melaksanakan tradisi Lomban tersebut dikarenakan tradisi itu sudah dilestarikan sejak zaman dahulu bahkan orang-orang yang hidup sekarang mengetahui bahwa tradisi

tersebut sudah menjadi tradisi rutinitas masyarakat Jepara khususnya desa Ujungbatu.¹⁷

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, tradisi ini sudah mengalami perubahan dimana dahulu sangat sarat nilai kesyirikan. Pada era modern, nilai-nilai kesyirikan itu mulai dikurangi dengan adanya doa bersama. Nilai keislaman tidak hanya terlihat pada doa bersama, silaturahmi juga lebih kentara pada acara lomba, pagelaran wayang dan pelaksanaan larung saji. Namun itu, penulis menilai penggunaan kepala kerbau nampaknya bisa digantikan dengan hal lain dikarenakan unsur mistis dan bisa melahirkan interpretasi yang beragam. Sebagai gantinya bisa digunakan surat seperti yang pernah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab di sungai Nil, Mesir.¹⁸ Selain itu, rasa khawatir yang muncul pada warga Ujungbatu jika tidak melakukan tradisi dikarenakan sudah menjadi adat turun-temurun perlu dicermati lagi. Adakah rasa khawatir atau tidak berani itu dikarenakan dampak buruk terhadap nasib nelayan? Jika demikian tentunya ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.

15. Lina Yuliamalia, "Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo" *Jurnal Agastya*, Vol. 9 No. 2/ JULI 2019.

16. Siti Umma Maratul Husna, "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut" *Ijtima'iyah: Jurnal Pengajaran Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2019.

17. Lin Afriyani, 2011. "Fungsi Lomban Sebagai Media Komunikasi Rakyat Masyarakat Pesisir Kabupaten Jepara dalam Menyampaikan Pesan Dakwah". Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah

18. Dahulu penduduk Mesir memiliki kebiasaan memberikan tumbal anak gadis yang masih perawan pada waktu tertentu dengan harapan agar sungai Nil tetap mengalirkan airnya. Hingga pada pemerintahan Gubernur Amr bin Ash, kebiasaan itu ia laporkan ke Khalifa Umar bin Khattab yang kemudian mengiriminya sepucuk surat. Amr bin Ash diperintahkan agar melempar surat itu ke Sungai Nil setelah membacanya. Sebelumnya Sungai Nil sempat kering dan mengakibatkan paceklik. Setelah Amr bin Ash melemparkan surat itu, pada hari sabtu Allah mengalirkan Sungai Nil dengan air dan mengakhiri kebiasaan bangsa Mesir. Lihat: Muhammad Hafid, "Isi Surat Umar bin Khattab untuk Sungai Nil di Mesir" dalam *republika.co.id*, 25 April, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q9barl430/isi-surat-umar-bin-khattab-untuk-sungai-nil-di-mesir>

KESIMPULAN

Larung Sesaji di kota Jepara merupakan salah satu rentetan acara pesta Lomboan yang diadakan pada 8 Syawal setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang diajarkan secara turun temurun. Hal tersebut diawali dengan pejabat kadipaten yang ingin pergi pergi ke pulau Karimunjawa, namun di tengah perjalanan diombang-ambing badai. Untunglah hal tersebut diketahui oleh Ki Ronggo Mulya dan Cik Lanang yang langsung memberikan pertolongan. Setelah kejadian itu kedua tokoh tersebut mulai membuat persembaan kepala kerbau yang dihanyutkan ke laut dengan tujuan meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi larung sesaji diadakan pada pesta dengan rentetan acara lomboan yang diawali dengan ziarah ke makam Mbah Ronggo dan Encik Lanang. Kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan kerbau yang diiringi dari TPI menuju tempat pemotongan. Pada malam harinya terdapat pertunjukan wayang di TPI dan acara puncaknya pelarungan kepala kerbau ke laut dengan tujuan ungkapan syukur atas Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini bertujuan untuk menjalin komunikasi masyarakat satu sama lain dan untuk bersedekah kepada hewan hewan laut.

Peneliti menyadari masih ada kekurangan dari artikel ini. Sehingga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan penelitian lapangan (field research) dalam rangka mengetahui apa motif terbaru dari pelaksanaan pesta Lomboan dan larungan kepala kerbau? Benarkah masih ada rasa ketakutan, seperti bernasib sial, kurangnya pendapatan nelayan, jika tidak melakukan tradisi ini, atau itu semua murni hanya karena melestarikan tradisi? Tentunya hasil penelitian terbaru ini menarik untuk dikaji dan didiskusikan secara ilmiah.

DAFTAR PUSAKA

ANDRIANI, NOVI.

2018. *“Ternyata Begini Sejarah dan Makna Pesta Lomboan di Jepara”*,

dalam Murianews.com.

ARRIYONO DAN SIREGAR, AMINUDDI.

1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

ARROISI, JARMAN.

2015. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol 1 no. 1.

Diskominfo Jepara.

- _____. *“Larungan Kepala Kerbau, Prokes Tetap Diutamakan”* dalam jepara.go.id. <https://jepara.go.id/2021/05/20/larungan-kepala-kerbau-prokes-tetap-diutamakan/>

HAFIL, MUHAMMAD.

2020. *“Isi Surat Umar bin Khattab untuk Sungai Nil di Mesir”* dalam republika.co.id, <https://www.republika.co.id/berita/q9barl430/isi-surat-umar-bin-khattab-untuk-sungai-nil-di-mesir>

HUSNA, SITI UMMA MARATUL.

2019. *Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut*. Ijtima'iyyah: Jurnal Pengajaran Ilmu Sosial, /Vol. 3, No. 2.

LIN, AFRIYANI.

2011. *Fungsi Lomboan Sebagai Media Komunikasi Rakyat Masyarakat Pesisir Kabupaten Jepara dalam Menyampaikan Pesan Dakwah*. Jakarta: UI.

MARDIATNO, DJATI, DKK.

2014. *Potensi sumberdaya pesisir Kabupaten Jepara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PRIYANTO, HADI.

2020. *“Inilah Awal Mula Larungan*

Kepala Kerbau dalam Pesta Lomboan di Jepara”, dalam suarabaru.id.
<https://suarabaru.id/2020/05/25/inilah-awal-mula-larungan-kepala-kerbau-dalam-pesta-lomboan-di-jepara>

PUJIANTO, HERRY BOESONO, &
DIAN WIJAYANTO.

2013. *Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkap MINIPURSE SEINE dengan ukuran jaring yang berbeda di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara*. Universitas Diponegoro. Vol. (2) No. (2).

SOEKANTO.

1993. *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

SUTIYONO.

2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

WISNU, YESAYA.

2021. *“Tradisi Lomboan, Perayaan Bakda Kupat Khas Jepara”*. dalam Solopos.com.

YULIAMALIA, LINA.

2019. *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo*. Jurnal Agastya, Vol. 9 No. 2.

ZED, MESTIKA.

2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.